

BAB III.

KAJIAN TOKOH

3.1 Biografi Muhammad Al-Ghozali

Syaikh Muhammad Al-Ghozali lahir paada tahun 134 H/ 22 September 1917 M di Nakla Al-Inab, sebuah tempat yang melahirkan tokoh-tokoh islam terkemuka paada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Muhammad 'Abduh, Hasan Al-Banna, Muhammad Syaltut, dan lain-lain.²¹ Persentuhannya secara mendalam dengan Al-Qur'an dimulai ketika ia menempuh penidikan dasarnya di tempat khusus menghafal Al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, Muhammad Al-Ghozali telah menyelesaikan hafalan AL-Qur'an 30 juz. Bermodalkan hafalan tersebut, didukung oleh penguasaan bahasa arab yang baik, ia terus membacanya, menyalami dan mendalami kandungan makna Al-Qur'an pembacaan dan pemahamannya tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya tahun 1937 M, ia melanjutkan kuliannya di fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar kairo, dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941 M. Di antara gurunya di Al-Azhar adalah Syaikh Abd Al-Azhim Al-Zarqani dan

²¹Syaikh merupakan gelar kehormatan yang sejak pra-Islam hanya diberikan kepada seseorang yang memiliki kualitas istimewa. Dalam sejarah Islam, gelar „Syaikh“ diberikan kepada orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan langsung yang bersumber dari kitab suci. Gelar syaikh juga diberikan kepada pejabat yang mengurus bidang agama, pemuka aliran tasawuf, ilmunan di bidang Al-Qur'an, ahli fiqh, para khatib dan imam-imam di masjid. Lihat Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, (Yogyakarta: Teras, 2008), H.23

Mahmut Syaltut.²² Pada tahun 1943 M, ia memperoleh gelar magister dari fakultas bahasa Arab. Pada tahun 1943 M, ia juga ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada masjid Al-Utbah Al-Khadra di Kairo.²³

Selain aktif dalam bidang dakwah, dia banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Dia sempat menjabat wakil kementerian di Mesir. Di bidang pendidikan, dia aktif mengajar di Universitas Al-Azhar pada fakultas Syariah, Ushuluddin, Tarbiyah, Dirasah Al-Arabiyah Wa Al-Islamiyah. Selain mengajar di Al-Azhar, beliau juga mengajar di Universitas Umm Al-Qurra, Mekkah, Universitas Qatar, serta institut ilmu-ilmu Islam Universitas Amir 'Abd Al-Qadr, Aljazair.²⁴ Pada tahun 1988 M, pemerintah Mesir menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi kepada Muhammad Al-Ghozali dalam bidang pengabdian Islam. Dia juga merupakan orang Mesir pertama yang mendapat penghargaan internasional Raja Faishal dari Kerajaan Saudi Arabia. Bahkan, pemerintah Al-Jazair juga memberikan bintang kehormatan tertinggi, yakni penghargaan al-atsir, kepadanya dalam bidang dakwah Islam.²⁵

Di bidang kebudayaan, Muhammad Al-Ghozali sering diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Ide-ide Muhammad Al-Ghozali yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits penuh dengan objektivitas dan kajian ilmiah yang piawai dan

²²Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), H. 5

²³Ibid, H. 5-6

²⁴Ibid, H. 5-6

²⁵Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), H. 25-26

profesional. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab tafsir *Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar Al-Qur'anil karim*. Dia seorang pemikir Islam yang berpikiran maju dan terbuka dalam kajian-kajian keagamaan. Semua proyek pemikirannya diikat dalam bingkai "rasionalisme" dan kesadaran hukum *sunnatullah*, baik itu berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial, hegemoni kekuasaan, kualitas, hingga *sunnah* jatuh bangunnya sebuah peradaban.

Selain di kedua bidang tersebut, Muhammad Al-Ghazali juga seorang aktivitas dakwah dan penulis yang produktif. Tulisannya dapat ditemukan pada 50 buku lebih dalam berbagai bidang serta terdapat dalam berbagai artikel majalah. Diantara karya-karyanya tersebut adalah *Aqidah Al-Muslim*, *Kaifa Nafham Al-Islam*, *Jadid Hayataka*, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-Karim*, *Khulq Al-Muslim*, *Al-Mahawir Al-Khamsah Li Al-Qur'an Al-Karim*, *Nazarat Fi Al-Qur'an*, dan *Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar Al-Qur'an Al-karim*.²⁶ Kadang-kadang beberapa tulisannya terasa tajam karena ia membenci segala macam penyimpangan. Walaupun bergabung dan aktif dalam gerakan Al-Ikhwah Al-Muslimin, ia secara tegas menyatakan bahwa kepentingan Islam di atas segalanya.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996 M, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad Al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah

²⁶Mokh Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), H.55-57.

seminar “Islam dan Barat” di Riyadh Saudi Arabia.²⁷ Jenazahnya diterbangkan dan di kebumikan disana.

3.2 Karya Muhammad Al-Ghozali

Sebagai ilmuwan yang sangat produktif, Muhammad Al-Ghazali telah menulis beberapa puluh buku dalam berbagai bidang dan sebagian bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa serta dijadikan referensi di berbagai perguruan tinggi.

Muhammad al-Ghazali begitu gigih dan berani dalam mengatakan kebenaran. Sejak dari tahun 1948, beliau telah mengarang buku dalam bidang pemikiran. Bukunya yang pertama yaitu al-Islam wa al-Awda' al-Iqtisadiyyah (Islam dan kedudukan Ekonomi) yang membahaskan mengenai kedudukan ekonomi yang benar dari sudut pandangan islam. Tulisannya yang memberi semangat baru kepada kebangkitan umat Islam. Dalam menentang penyelewengan harta dan kezaliman masyarakat, beliau telah mengarang buku:

1. Al-Islam al-Awda' al-Iqtisadiyyah. (islam dan kedudukan ekonomi),
2. Al-Islam wa al-Manhaj al-Istirakiyyah (islam dan metodologi sosiologi),
3. Islam Muftara 'alayh bayn Syuyu'in wa al-Rasumaliyyin (salah faham terhadap islam: antara tentangan komunis dan kapitalis),

²⁷Syaikh muhammad al-Ghazali, Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam kehidupan Masa Kini, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), H. 2

4. Al-Islam fi wajah al-Zahf al-Ahmar (Islam dalam memerangi bendera merah),

Dalam bidang ketamadunan (kebudayaan), beliau mengarang buku bagi menjawab tuduhan-tuduhan golongan Barat terhadap Islam. Buku yang berjudul 'Min Huna Nabda' bagi menjawab persoalan yang mengatakan istana untuk istana, Allah untuk Allah dalam buku karangan Khalid Muhammad Khalid yang berjudul 'Min Huna Na'lam'. Beliau juga menulis buku yang menerangkan sosialisme yaitu 'Haqiqat al-Qawiyah al-'Arabiyyah' (hakikat nasionalisme Arab) bagi menjawab pandangan Barat terhadap nasionalisme.

Dalam membentuk masyarakat Islam dan pengislahannya, beliau telah mengarang buku:

1. Khuluq al-Muslim (Akhlak pribadi Muslim)
2. Al-Ta'aasub wa al-Tasmimuh (ekstremisme dan toleransi)
3. Fiqh al-Sirah (kefahaman sejarah Rasul)
4. Hadha Diduna (inilah agama kita)
5. Kayfa Naafham al-Islam (bagaimana memahami Islam)
6. Nazarat fi Al-Qur'an (kajian-kajian dalam Al-Qur'an)
7. Islam wa al-Taaqat al-Mu'attalah (Islam dan tenaga yang sia-sia)
8. Ma'a il-Allah (bersama Allah), dan lain-lain.

Muhammad al-Ghazali telah meninggalkan khazanah ilmu yang amat bernilai untuk generasi kini. Beliau telah menghasilkan lebih dari 60

buah kitab dalam bidang kajian pemikiran Islam dan dakwah Islamiah. Seorang wartawan pernah bertanya kepada beliau mengenai sumbangannya dalam medan dakwah melalui buku-bukunya lalu beliau menjawab dengan penuh rendah diri bahwa tidak beerpuas hati apa yang telah beliau sumbangkan kepada dunia Islam. Beliau bercita-cita jikalau umur ini boleh kembali semula, beliau akan berkhidmat untuk Islam lebih dari apa yang ada sekarang.²⁸

Menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana dikutip Dr. Suryadi, buku-buku dan artikel Muhammad al-Ghazali pada masa mudanya sangat keras dalam memerangi kezaliman dan tirani. Banyak pemuda pada saat itu menghafal dan mengulang-ulang kata-kata Muhammad al-Ghazali.

Adapun dari sekian banyak karya Muhammad al-Ghazali yang mengkaji permasalahan Al-Qur'an secara mendalam adalah:

1. *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*
2. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*
3. *Al-Muhawir al-Khamsah li Al-Qur'an al-Karim*
4. *Nazharat fi Al-Qur'an.*

3.3 Pemikiran Muhammad Al-Ghozali

Pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang Al-Qur'an tersebar dalam karya-karyanya, tetapi pembahasan yang secara khusus pada Al-Qur'an dapat ditemukan dalam karya tulisnya yang berjudul *Nazharat fi*

²⁸Mokh Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), H.58-60.

Al-Qur'an al-Karim (1986), *Kayfa Nata'amal ma'a Al-Qur'an al-Karim* (1992), *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim* (1996).

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci komprehensif, yang tidak mungkin terlepas dari diskursus kehidupan beragama dan bermasyarakat, karena al-Ghazali saanggup merespon segala bentuk dinamika yang terjadi pada setiap zaman. ada beberapa poin yang ingin ditegaskan oleh Muhammad al-Ghazali ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah kitab komprehensif, sumber utama bagi kebudayaan, pengetahuan dan keilmuan dimana didalamnya ada suatu kesatuan dan kepaduan maksud. Menurutnya ketika Al-Qur'an berbicara tentang alam semesta misalnya, pada saat yang sama ia membangun pondasi akidah dan membangun akhlak mulia. Membaca semesta, realitas, dan sejarah membawa pada iman, mengantarkan kepada tauhid dan membangun akhlak.²⁹

2. Memahami sunnah Ijtima'iah disini adalah suatu aturan baku dan konstan yang berlaku pada ranah sosial kemasyarakatan kemudian diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk dicermati, dipelajari, dan dipedomani manusia dalam kehidupan mereka. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, diperlukan pembacaan yang teliti dan mendalam atas ayat-ayat Al-Qur'an

²⁹Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 5

serta pengamatan yang jeli terhadap jejak langkah umat terdahulu. Berbekal pemahaman tersebut, diharapkan mampu memberikan perubahan sosial dan menciptakan kehidupan yang kondusif.³⁰

3. Memahami teks sejarah ruh kekinian .ambil contoh, ayat tentang besi dalam Al-Qur'an (QS al-Hadd. 25) pemahaman awal tentang ayat ini adalah bahwa Allah telah menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya mereka mempergunakannya dalam membela agamanya. Tujuannya jelas yaitu mempergunakannya besi dengan menjadikanny pedang atau tombak untuk membela agama Allah. Namun term "besi" dalam napas kekinian tidak lagi hanya identik dengan pedang atau tombak, melainkan tank tempur, kapal perang, dan peralatan perang canggih lainnya. Kini, membela agama Allah bukan lagi dengan tombak atau pedang, melainkan dengan peralatan perang modern.³¹
4. Menangkap makna Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.³²
5. Berbeda pendapat bukan berarti beda agama.³³

³⁰Wardatun Nadhiroh, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (telaah metodologis atas kitab Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014) H. 285 V. 2 lihat Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*, Mansoura: Dar al-Wafa, cet. 3, 1992, H. 49

³¹Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 441

³²Wardatun Nadhiroh, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (telaah metodologis atas kitab Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014) H. 285 V. 2 lihat Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*, Mansoura: Dar al-Wafa, cet. 3, 1992, H. 49

Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayatnya menurut topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Di sisi lain laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai. Selanjutnya, dengan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an itu satu kesatuan, Muhammad al-Ghazali menegaskan bahwa susunan dan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an juga merupakan satu kesatuan yang kokoh, akurat dan serasi mengingat Al-Qur'an sepenuhnya didasarkan atas petunjuk wahyu.³⁴



³³Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 70

³⁴Amir Faisol Fath, *The unity of Al-Qur'an*, terj; Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), H. 436